

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kurikulum 2013 dijelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai individu dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan dalam peradaban dunia. (Kemendikbud, 2013). Demikian pula dengan kurikulum merdeka yang mulai disosialisasikan pada tahun 2022 ini yaitu kurikulum yang dibuat untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan efisien dalam menumbuhkembangkan cipta, rasa, raga, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif guna meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia. Kurikulum ini juga bertujuan untuk memupuk dan meningkatkan kreativitas, perasaan, dan aspirasi siswa sebagai pelajar. Pengembangan Kurikulum Merdeka dilaksanakan atas beberapa prinsip utama. Pertama, memastikan dan mendukung pengembangan kompetensi dan karakter. Kedua, fleksibel yakni memungkinkan sekolah dan pendidik untuk menyesuaikan, melengkapi, dan mengintegrasikan materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, visi, dan nilai-nilai lokal, serta karakteristik peserta didik. Ketiga, berfokus pada muatan esensial: Fokus pada muatan esensial ini mengimplikasikan bahwa kurikulum harus sederhana juga difokuskan pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2024).

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan moral, intelektual, dan fisik anak-anak, sehingga mereka dapat hidup harmonis dengan alam dan masyarakatnya. Sementara itu, menurut pendidikan berasal dari kata dasar 'didik', yang berarti memelihara dan melatih akhlak serta kecerdasan pikiran. Pendidikan tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang tersebut menyatakan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal tersebut menjadi dasar pembentukan arah dan tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepribadian yang komprehensif. Melalui pendidikan, diharapkan setiap individu dapat mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal, menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang luhur (Gani & Arif, 2023)

Dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, diperlukan sebuah dedikasi, kerja keras, serta usaha yang sungguh-sungguh terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Meningkatkan kualitas Pendidikan di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan cara memperbaiki proses pembelajaran dan pengajarannya. dan pembelajarannya. Hal ini karena proses belajar mengajar adalah bagian terpenting dalam membangun kualitas sebuah negara. Semakin tinggi kualitas pendidikan, semakin maju pula bangsa tersebut (Pristawanti et al., 2022). Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sabri dalam Sanjani (2020), menyatakan bahwa proses belajar mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam konteks edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru yang profesional dituntut untuk menguasai seluruh peranan guru diantaranya guru berperan sebagai pendidik dan pengajar, sumber belajar atau mediator, motivator, organisator, demonstrator, fasilitator, inspirator dan evaluator, guna memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan siswa (Supriyanti, 2022). Dalam menjalankan proses belajar mengajar, selain harus menguasai materi pembelajaran, guru sebaiknya menguasai model pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya adalah suatu bentuk pembelajaran yang menggambarkan keseluruhan proses dari awal hingga akhir, yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka atau struktur yang mengintegrasikan

Dina Andriani, 2024

PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran, karena hal ini merupakan bagian penting dari tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar (Ernawati, 2021).

Proses pembelajaran di Indonesia saat ini cenderung didominasi oleh pendekatan atau model pembelajaran biasa, misalnya metode ceramah, hingga kurang efektif dalam mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (Nurma, 2019). Kondisi belajar yang demikian justru mengurangi efektivitas pendidikan dalam membentuk warga negara yang baik dan terintegrasi dalam masyarakat. Proses pembelajaran IPS saat ini lebih menekankan pada penguasaan materi dalam jumlah besar, sehingga menghasilkan suasana belajar yang kaku dan terpusat pada satu arah. Hal ini menghambat kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yang aktif dan tidak memberikan mereka keterampilan untuk mengeksplorasi serta memahami fakta dan konsep melalui pengalaman nyata di lingkungan mereka (Renggana et al., 2023). Selain itu Masalah utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah kesulitan siswa dalam menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan aplikasi pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang ada belum mampu memotivasi dan memberikan informasi yang dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal. Akibatnya, kemampuan belajar siswa tidak mencapai harapan guru, karena mereka tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan potensi diri mereka.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dinamis di mana terjadi interaksi antara guru dan peserta didik di mana pengetahuan ditransfer sehingga terjadi perkembangan melalui proses interaksi belajar mengajar yang berlangsung secara berkelanjutan. Harapannya, peserta didik dapat mengatasi tantangan dengan kemampuan mandiri berdasarkan teori dan pengalaman yang mereka peroleh selama proses pembelajaran (Makki & Aflahah, 2019). Dalam proses pembelajaran, penting bagi siswa untuk dapat menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi dengan efektif (Ginjar & Darmawan, 2019). Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran menjadi unsur krusial dalam sistem pendidikan, karena melalui interaksi ini, tujuan pendidikan dapat berhasil tercapai secara efektif. Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, sekaligus antara sesama siswa,

membentuk dasar utama untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam (Handayani & Abdulkarim, 2024). Keseluruhan proses ini berkontribusi pada pencapaian target pendidikan yang diinginkan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik peserta didik. Pembelajaran bukan hanya mengenai penguasaan materi akademis, tetapi juga mengenai pengembangan kepribadian serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pembelajaran IPS, mata pelajaran ini diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, memiliki kemampuan untuk hidup demokratis, aktif terlibat, dan berinteraksi baik dengan orang lain (Nasution & Lubis, 2018).

Durlak, Wisberg, Dijnnicki, dan Taylor dalam Muthmainah (2022), menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, untuk memastikan bahwa siswa dapat mencapai potensi belajar mereka secara optimal, guru perlu mengamati dan memperhatikan isu-isu permasalahan sosial yang mungkin muncul dalam lingkungan kelas. Guru memegang peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi peserta didik. Keterlibatan guru tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup perhatian terhadap perkembangan sosial peserta didik. Dengan memberikan perhatian pada nilai-nilai positif, guru dapat membimbing peserta didik dalam menyelesaikan konflik agar tercipta lingkungan yang positif. Melibatkan diri secara aktif dalam pembentukan lingkungan belajar tidak hanya menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan intelektual, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Guru berperan sebagai model peran yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Dengan menekankan nilai-nilai positif seperti kerjasama, toleransi, dan rasa hormat, guru menciptakan landasan bagi pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan peserta didik untuk berinteraksi dengan positif dalam masyarakat. Melalui lingkungan belajar yang positif, peserta didik tidak hanya diberikan pengalaman pembelajaran yang memadai, tetapi juga dibekali dengan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka berkontribusi secara positif dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat secara lebih luas (Ulum. Chafidhatul, 2018). Oleh karena itu, keterlibatan guru secara aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif merupakan langkah krusial dalam membentuk generasi yang memiliki

nilai-nilai positif dan mampu berinteraksi secara konstruktif dengan dunia sekitarnya.

Kesadaran sosial adalah proses pengembangan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang berpendidikan, di mana individu belajar untuk memahami peran mereka dalam masyarakat. Kesadaran ini melibatkan kemampuan mengenali hubungan antara diri sendiri dan orang lain, memahami norma dan nilai sosial, serta menyadari tanggung jawab sosial yang dimiliki setiap individu. Pendidikan berperan penting dalam membantu seseorang mengembangkan kesadaran terhadap kondisi sosial di sekitarnya, termasuk kemampuan untuk menghargai keragaman, dan berkontribusi secara positif dalam komunitas sosial (Abute, 2019). Menurut Wegner & Giuliano (1982), kesadaran sosial dapat diartikan sebagai suatu proses psikologis yang melibatkan dinamika pemahaman atas keadaan mental sendiri maupun orang lain, yang kemudian diproyeksikan ke dalam kesadaran individu. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Idrus et al. (2010), kesadaran sosial diartikan sebagai kemampuan untuk memahami situasi kontekstual pada masa kini, termasuk memperhatikan apa yang sedang terjadi, siapa yang ada di sekitar, apa yang mereka lakukan, serta keadaan emosional mereka dan bagaimana mereka memperhatikan lingkungan sekitar. Pemahaman ini mencakup tidak hanya aspek fisik dari situasi, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap interaksi sosial dan kondisi emosional orang lain, sehingga memungkinkan individu untuk merespons situasi sosial dengan lebih tepat dan empatik. Definisi tersebut didukung oleh pendapat Goleman dalam Ghazi (2020), yang menggambarkan kesadaran sosial sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain dan mengembangkan rasa kepedulian terhadap mereka. Hal ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi sosial, berkomunikasi secara efektif, dan menunjukkan tanggung jawab sosial terhadap individu-individu di sekitar. Dengan kesadaran sosial yang baik, seseorang dapat berinteraksi dengan lebih baik, membangun hubungan yang positif, dan memberikan kontribusi yang berarti dalam lingkungan sosialnya.

Namun, tidak semua siswa memiliki kesadaran sosial yang cukup. Kurangnya kesadaran sosial siswa di sekolah menimbulkan permasalahan seperti konflik antar teman sebaya, perilaku bullying, serta ketidakmampuan untuk bekerja

sama dalam kelompok, yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dan produktif dengan orang lain. Kesadaran sosial siswa di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan rumah, tetapi juga dipengaruhi oleh peran guru di sekolah. Maka dari itu, pendidikan adalah salah satu proses yang berperan penting dalam mengembangkan karakter, termasuk meningkatkan kesadaran sosial melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mendukung interaksi dan kerjasama antar siswa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya pembelajaran di sekolah, memiliki peran krusial dalam proses perkembangan kesadaran sosial individu. Salah satu mata pelajaran yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap, keterampilan, dan nilai-nilai siswa adalah pembelajaran IPS, karena melalui pembelajaran ini siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, serta berkontribusi positif dalam masyarakat.

Demikian pula dalam pendidikan IPS, sebagaimana diungkapkan oleh Putro dalam Amin (2022), bahwa pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang mempunyai tujuan untuk membentuk siswa yang memiliki jiwa yang tanggap, bermanfaat, dan mampu mengelola lingkungan sekitarnya dengan baik. Pendidikan IPS memainkan peran penting dalam menanamkan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk sosial yang terus berinteraksi dengan lingkungan sosial di berbagai tempat dan waktu. Dalam hal ini, kesadaran sosial, yang merupakan salah satu komponen utama keterampilan sosial-emosional, menjadi sangat penting. Kesadaran sosial mencakup kemampuan siswa untuk memahami perspektif orang lain, berempati, serta mengenali norma sosial dan etika dalam berbagai situasi. Keterampilan ini membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, mengelola hubungan interpersonal, serta merespons perubahan sosial dengan lebih fleksibel. Dengan membangun kesadaran sosial melalui pendidikan IPS, siswa tidak hanya mampu menangani tantangan zaman saat ini dan masa depan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif.

Berdasarkan hasil pra-penelitian melalui observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII-C SMP Yadika 1 Cicalengka, ditemukan permasalahan terkait rendahnya kesadaran sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini merujuk pada indikator kesadaran sosial yang diuraikan oleh Daniel Goleman dalam konteks

kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk memahami dan merespons orang lain, yang sangat penting dalam interaksi sosial. Goleman mengidentifikasi beberapa indikator kesadaran sosial, antara lain adaptasi, kepedulian, serta pengertian/tanggung jawab sosial.

Permasalahan pertama, kurangnya kemampuan adaptasi siswa terlihat ketika mereka menghadapi perubahan situasi belajar yang menuntut mereka untuk bekerja dalam kelompok atau berinteraksi dengan teman-teman baru. Ketika guru mengubah metode pembelajaran dari ceramah ke diskusi kelompok, beberapa siswa tampak kesulitan menyesuaikan diri. Mereka cenderung bingung dengan instruksi baru, ragu untuk bergabung dengan kelompok yang ditentukan, dan cenderung mencari kenyamanan dengan teman-teman yang sudah dikenal. Siswa yang mengalami kesulitan adaptasi sering kali memilih untuk duduk sendiri atau terlihat enggan memulai percakapan dengan teman kelompok baru.

Siswa menunjukkan kurangnya kepedulian dalam saling mendukung dan memperhatikan teman-teman sekelas mereka. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran baru, banyak siswa yang tidak menunjukkan perhatian atau usaha untuk membantu. Siswa yang lain cenderung fokus pada tugas mereka sendiri tanpa memperhatikan apakah teman mereka memerlukan bantuan. Misalnya, dalam diskusi kelompok, jika satu anggota kelompok kesulitan menyampaikan pendapat atau merasa terasing, anggota kelompok lainnya jarang berinisiatif untuk memberikan dukungan atau mendorong mereka untuk ikut berpartisipasi. Kurangnya kepedulian ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kurang inklusif, di mana siswa yang merasa terasing tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang.

Permasalahan ketiga, pada indikator tanggung jawab sosial, siswa menunjukkan kurangnya kesadaran dalam berbagi tanggung jawab saat bekerja dalam kelompok. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok, hanya beberapa siswa tertentu yang aktif mengerjakan tugas, sementara anggota lainnya cenderung pasif dan tidak berkontribusi. Akibatnya, beban pekerjaan lebih banyak ditanggung oleh siswa yang aktif, sedangkan yang lainnya hanya menikmati hasil tanpa berpartisipasi. Hal ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga

mengurangi efektivitas kerjasama dalam kelompok, karena tanggung jawab sosial yang seharusnya terdistribusi merata belum sepenuhnya terwujud.

Dari beberapa permasalahan di atas, terlihat bahwa kesadaran sosial siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah, terutama dalam hal adaptasi, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Paradigma semacam inilah yang ingin diubah oleh penulis. Yang semula siswa kurang mampu beradaptasi dan berinteraksi sosial dengan baik, diharapkan berubah menjadi siswa yang mampu memahami orang lain, beradaptasi dengan lingkungan, dan berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menggunakan berbagai sumber belajar yang mendukung pengembangan kesadaran sosial siswa, seperti model pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, media pembelajaran yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan interaksi sosial yang positif.

Menyikapi permasalahan di atas maka diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membuat kesadaran sosial peserta didik berkembang dan tumbuh secara optimal. Upaya untuk mencapai lingkungan belajar yang baik dalam pembelajaran IPS yaitu dengan menciptakan strategi pembelajaran yang tepat dan menggunakan model pembelajaran yang baik pula sehingga mampu memberikan dampak positif untuk mencapai tujuan pada kegiatan belajar (Ratnaningsih & septiana, 2019). Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial adalah model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Melalui pembelajaran berbasis konteks, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman akademis, tetapi juga memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata mereka. Model ini juga berhubungan erat dengan pengembangan kesadaran sosial siswa. Dalam pembelajaran berbasis konteks, siswa diajak untuk berinteraksi dengan situasi nyata yang membutuhkan pemahaman dan penerapan keterampilan sosial seperti beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial, berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya, dan menunjukkan tanggung jawab sosial dalam kelompok. Proses ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, berkomunikasi secara efektif dengan

orang lain, dan menunjukkan tanggung jawab sosial dalam konteks kelompok. Sehingga, siswa dapat membangun hubungan yang positif dalam interaksi sosial, serta meningkatkan kesadaran sosial yang diperlukan untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, siswa memiliki pengetahuan yang relevan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran berbasis konteks, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan hal-hal baru melalui proses pembelajaran yang mereka alami sendiri (Fahira et al., 2024).

Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran tertentu. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa adalah dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penghubungan antara materi pembelajaran dan situasi dunia nyata. Pembelajaran berbasis konteks ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kesadaran sosial. Model CTL melibatkan siswa dalam proses belajar aktif yang menuntut mereka untuk beradaptasi dengan berbagai situasi, berkomunikasi dengan jelas, dan mengambil tanggung jawab sosial dalam kegiatan kelompok.

Menurut Johnson (2014), CTL mendorong siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman nyata dan diskusi kelompok yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar, membantu mereka untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman mereka sehari-hari. Pembelajaran ini dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial yang lebih baik, karena mereka dilatih untuk beradaptasi, berkomunikasi, dan bertanggung jawab dalam situasi nyata yang terkait dengan kehidupan sosial mereka. Penerapan model pembelajaran ini dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu model yang efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan kesadaran sosial siswa. Model ini memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa

melalui berbagai situasi atau tahapan kegiatan pembelajaran yang dirancang khusus.

Blanchard, Bern dan Erickson dalam Kusniah (2019), mengemukakan *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Lebih lanjut, pendekatan ini memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, yang membutuhkan kerja keras dan keterlibatan yang mendalam.

Dalam model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL), pembelajaran dan pengajaran adalah sebuah sistem yang berasaskan gagasan bahwa makna dari materi pelajaran muncul melalui hubungannya dengan konteksnya. Konteks memberikan signifikansi pada materi tersebut, dan semakin banyak hubungan yang siswa temukan dalam konteks yang luas, semakin berarti materi tersebut bagi mereka. Pembelajaran dan pengajaran *Contextual Teaching Learning* juga melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi, sehingga siswa dapat melihat makna dan relevansi dari apa yang mereka pelajari (Khalim, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian **“Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial dalam Pembelajaran IPS”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis, maka garis besar dari rumusan masalahnya adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa. Adapun rumusan masalah yang dijabarkan secara khusus sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII-C SMP Yadika 1 Cicalengka?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII-C SMP Yadika 1 Cicalengka?
- 3) Bagaimana hasil peningkatan kesadaran sosial peserta didik melalui model *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran IPS di kelas VII-C SMP Yadika 1 Cicalengka?
- 4) Apa saja hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik melalui model *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran IPS di kelas VII-C SMP Yadika 1 Cicalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII-C SMP Yadika 1 Cicalengka.
- 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII-C SMP Yadika 1 Cicalengka.
- 3) Untuk mengidentifikasi hasil peningkatan kesadaran sosial peserta didik melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS di kelas VII-C SMP Yadika 1 Cicalengka.
- 4) Untuk mengetahui hambatan dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS di kelas VII-C SMP Yadika 1 Cicalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian dapat bermanfaat bagi pengembangan Pendidikan terutama dalam pembelajaran IPS, dimana penelitian ini akan membantu untuk mengetahui cara melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching Learning* yang tidak hanya terpusat pada teoritis saja tetapi pada pengembangan karakter.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi penulis

Bagi penulis, penelitian ini berguna sebagai wadah dalam memperluas wawasan keilmuan IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS.

2) Bagi Sekolah

Sebagai bagian kontribusi kepada Sekolah, baik Sekolah yang menjadi objek penelitian maupun sekolah lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu juga memberikan inovasi baru cara pengajaran siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk meningkatkan kesadaran sosial melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*.

3) Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran penggunaan dan penerapan model, metode, dan teknik yang tepat sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas dapat memberikan dampak positif.

4) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kesadaran sosial peserta didik sehingga kompetensi dalam pembelajaran IPS dapat tercapai secara optimal dan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.

5) Bagi Perancang Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi perancang kebijakan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran berbasis *Contextual Teaching Learning* di sekolah-sekolah, guna meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan sosial emosional siswa.

Dina Andriani, 2024

PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Pada bab ini berisi mengenai teori-teori yang mendukung, pendapat-pendapat para ahli serta hasil penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai bahan kajian untuk menjelaskan permasalahan penelitian. Fokus kajiannya mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*, Kesadaran Sosial dan Pembelajaran IPS.

BAB III METODE PENELITIAN. Pada bab ini berisi mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan menentukan metode penelitian, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN. Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian berdasarkan data dari penelitian tindakan kelas di kelas VII-C SMP Yadika 1 Cicalengka.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI. Pada bab ini peneliti memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini.